

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN KE KALIMANTAN  
(KECAMATAN KETAPANG)**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**Tri Yulia Lestari  
1013034018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN KE KALIMANTAN  
(KECAMATAN KETAPANG)**

**Tri Yulia Lestari<sup>(1)</sup> Buchori Asyik<sup>(2)</sup> Rahma Kurnia Sri Utami<sup>(3)</sup>**

This research was aimed to find out the social economic characteristic of transmigrans patriarch from Ketapang district, South Lampung regency to Borneo Island. This research involved 28 of transmigrans patriarch who transmigrated to Borneo in 2011-2012. The research used descriptive method. The data collecting in this research used structured interview technique and documentation. The result showed that: (1) the transmigrans patriarchs from Ketapang district were in productive age when doing transmigration (2) the level of education of transmigrans patriarchs was categorized low (3) the main occupation of transmigrans patriarch was farmer and 82, 14% of them did not have side job (4) the transmigrans patriarchs had a few children (5) the transmigrans patriarchs had narrow rice field area (6) the level of transmigrans patriarchs' income was categorized low.

**Keywords:** *characteristic, migration, transmigration.*

Penelitian bertujuan mengetahui tentang karakteristik sosial ekonomi kepala keluarga pelaku transmigrasi yang berasal dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan ke Pulau Kalimantan. Kajian melibatkan kepala keluarga yang bertransmigrasi ke Kalimantan tahun 2011 – 2012, berjumlah 28 kepala keluarga transmigran. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) umur kepala keluarga transmigran saat melakukan transmigrasi seluruhnya berusia produktif (2) tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran tergolong rendah (3) jenis pekerjaan pokok kepala keluarga transmigran seluruhnya adalah petani dan 82,14% tidak memiliki pekerjaan sampingan (4) jumlah anak yang dimiliki tergolong sedikit (5) luas lahan sawah yang dimiliki kepala keluarga transmigran tergolong sedikit (6) tingkat pendapatan kepala keluarga transmigran tergolong rendah.

**Kata kunci:** karakteristik, migrasi, transmigrasi.

<sup>1</sup> Mahasiswa pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Transmigrasi penduduk sudah dikenal sejak tahun 1905, yaitu pada masa pendudukan Belanda. Desa Gedong Tataan di Provinsi Lampung merupakan basis pertama kolonisasi petani Jawa di daerah luar pulau Jawa. Menurut Sayogyo dalam Sri-Edi Swasono (1985: 32 & 79), bahwa ide yang melatarbelakangi pelaksanaan transmigrasi pada masa kolonisasi adalah untuk mengurangi kelebihan penduduk agar dapat mengatasi penurunan kemakmuran di pulau Jawa serta mempersiapkan penyediaan buruh murah pada perusahaan-perusahaan perkebunan dan industri kapitalis yang akan dibangun di luar Pulau Jawa melalui pengerahan tenaga kerja secara kasar.

Secara resmi transmigrasi penduduk ke Provinsi Lampung berawal dengan menempatkan 155 kepala keluarga (KK) asal Pulau Jawa di desa pertama yaitu Desa Gedong Tataan di Kabupaten Lampung Selatan pada bulan November 1905, kemudian pada 02 November tahun 2007 daerah ini memisahkan diri dari Kabupaten Lampung Selatan menjadi Kabupaten Pesawaran. Keberangkatan 155 KK sebagai kolonis pertama dalam pembangunannya dipimpin oleh asisten residen Pemerintahan Hindia Belanda yang bernama H.G. Heyting. Setelah kolonisasi Gedong

Tataan diikuti oleh pemukiman Wonosobo tahun 1921 dan Sukadana tahun 1932 (Sri-Edi Swasono, 1985: 70).

Jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 1990 yaitu sebesar 6.015.803 jiwa dengan luas 35.376,5 km<sup>2</sup>. Sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan jumlah penduduk Provinsi Lampung sebanyak 6.730.000 jiwa dan sebanyak 7.843.000 jiwa pada sensus penduduk tahun 2010. Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Pertambahan penduduk tersebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai luas daratan kurang lebih sekitar 2.007,01 km<sup>2</sup>. Kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 kecamatan. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan adalah 932.555 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Natar yaitu 176.370 jiwa dan yang terkecil di Kecamatan Way Panji yaitu 16.495 jiwa, dengan demikian konsentrasi penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Natar.

Program transmigrasi ke luar Provinsi Lampung sebagai salah satu alternatif Pemerintah Provinsi

Lampung dalam memfasilitasi keinginan masyarakat Lampung yang cukup tinggi untuk mengikuti program transmigrasi ke daerah lain. Transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah merupakan transmigrasi umum yang dibiayai dan diawasi oleh pemerintah.

Transmigran asal Lampung Selatan berasal dari beberapa kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Ketapang. Kecamatan ketapang memiliki luas daratan sekitar 108.60 km<sup>2</sup> atau 5,41% dari luas Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 47.081 jiwa atau 5,05% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun mengenai jumlah kepala keluarga transmigran yang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

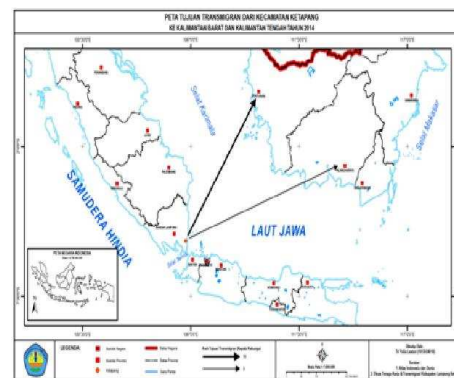
Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga Transmigran dari Kabupaten Lampung Selatan ke Kalimantan Menurut Kecamatan Tahun 2011 – 2012.

Kecamatan	Jumlah KK		Total Per Kecamatan
	Tahun 2011	Tahun 2012	
Natar	4	1	5
Jati Agung	2	0	2
Tanjung Bintang	0	0	0
Tanjung Sari	0	0	0
Katibung	1	3	4
Merbau Mataram	0	0	0
Way Sulan	11	3	14
Sidomulyo	4	1	5
Candipuro	2	1	3
Way Panji	0	1	1
Kalianda	0	1	1
Rajabasa	0	0	0
Palas	2	0	2
Sragi	3	0	3
Penengahan	2	0	2
Ketapang	19	9	28
Bakauheni	0	0	0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>20</b>	<b>70</b>

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2012.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2011 - 2012 transmigran yang berasal dari Kecamatan Ketapang berjumlah 28 kepala keluarga. Terdiri dari 19 kepala keluarga pada tahun 2011 dan 9 kepala keluarga pada tahun 2012.

Peserta transmigrasi pada tahun 2011 diberangkatkan ke UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Sabung, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat sedangkan pada tahun 2012 peserta transmigrasi diberangkatkan ke UPT Tumbang Jatuh, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta tujuan transmigrasi dari Kecamatan Ketapang ke Pulau Kalimantan.



Gambar 1. Peta Persebaran Transmigran dari Kecamatan Ketapang ke Pulau Kalimantan Tahun 2014

### **Pengertian Migrasi**

Menurut Rozy Munir (2000: 116) migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara.

Menurut Everett S. Lee (1995: 8) ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
- c. Rintang-rintang yang menghambat.
- d. Faktor-faktor pribadi.

### **Pengertian Transmigrasi**

Pengertian transmigrasi menurut H.J. Heeren (1979: 6), “transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang”.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moh. Nazir (2009: 54), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam

meneliti kasus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek serta seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut (Sugiyono, 2013: 119). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik kepala keluarga transmigran yang berasal dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2012 sebanyak 28 kepala keluarga. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah karakteristik kepala keluarga transmigran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan dokumentasi serta pengolahan data menggunakan teknik persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Umur Transmigran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan melalui analisis persentase diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah KK Menurut Kelompok Umur KK Transmigran dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2012.

No	Kelompok Umur	Jumlah KK	Persentase (%)
1	20 – 24	1	3,57
2	25 – 29	5	17,86
3	30 – 34	6	21,43
4	35 – 39	10	35,71
5	40 – 44	4	14,29
6	45 – 49	2	7,14
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rentang umur 35 – 39 tahun menduduki posisi terbanyak yakni 35,71 %. Umur termuda yang dimiliki kepala keluarga transmigran adalah 23 tahun dan umur tertua adalah 49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa transmigran sebagian besar berusia muda, sehingga dengan tenaga yang kuat berhaap memperoleh pekerjaan dan upah yang baik daripada di daerah asal guna mensejahterakan keluarganya.

### **Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Transmigran**

Tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditamatkan oleh kepala keluarga transmigran. Adapun gambaran mengenai tingkat pendidikan transmigran dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan KK Transmigran dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2012.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Tamat SD (Sekolah Dasar)	18	64,29
2	Tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7	25,00
3	Tamat SMA (Sekolah Menengah Atas)	3	10,71
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Tabel 4 menunjukkan bahwa transmigran yang berpendidikan tamat SD paling banyak jumlahnya yakni sebanyak 18 kepala transmigran (64,29 %). Kondisi tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kepala keluarga transmigran relatif rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan transmigran disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi, pengalihan fungsi tanggung jawab keluarga dan tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan yang masih rendah serta anggapan bahwa pendidikan bukan hal utama untuk meningkatkan taraf hidup dimasa yang akan datang.

### **Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Transmigran**

#### **a. Pekerjaan Pokok**

Jenis pekerjaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh kepala keluarga transmigran mulai dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh kepala keluarga transmigran memiliki pekerjaan sebagai petani. Berdasarkan informasi yang diperoleh, para transmigran di daerah tujuan transmigrasi juga sebagian besar bekerja sebagai petani. Latar belakang pekerjaan tersebut

menunjukkan bahwa ada korelasi antara pekerjaan di daerah asal dan daerah tujuan.

### b. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang diluar pekerjaan utamanya. Pekerjaan sampingan yang dimiliki kepala keluarga transmigran dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah KK Transmigran dari Kecamatan Ketapang yang Memiliki dan Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan Tahun 2011 – 2012.

No	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	23	82,14
2	Memiliki pekerjaan sampingan	5	17,86
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 5, Pekerjaan sampingan yang dimiliki bermacam-macam yaitu sebagai jasa ojek, juru parkir pasar, buruh kopra, buruh pabrik padi, dan karyawan tambak.

Pekerjaan sampingan sebagai jasa ojek dilakukan ketika mereka sedang menunggu musim penghujan ataupun menunggu musim panen tiba begitupun dengan buruh kopra. Bagi mereka yang memilih pekerjaan sampingannya sebagai juru parkir pasar, kegiatannya dilakukan setiap 1 minggu 2 kali menyesuaikan hari bukanya pasar tradisional di daerah asal tempat mereka tinggal. Sedangkan untuk buruh pabrik dan karyawan tambak dilakukan hampir setiap hari di waktu senggang

mereka selama tidak mengganggu waktu ketika musim tanam dan musim panen tiba.

### Jumlah Anak yang Dimiliki Kepala Keluarga Transmigran

Dalam penelitian ini jumlah anak yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, (1) apabila anak yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran itu  $\leq 2$  orang anak sedikit, (2) jika anak yang dimiliki itu lebih dari 2 orang anak maka dapat digolongkan banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah.

Tabel 6. Anak yang Dimiliki KK Transmigran dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2012.

No	Jumlah anak yang dimiliki	Jumlah KK	Persentase (%)
1	$> 2$	8	28,57
2	$\leq 2$	20	71,43
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar (71,43%) kepala keluarga transmigran memiliki jumlah anak  $\leq 2$ . Merujuk pada kriteria yang dicanangkan dalam program KB bahwa jumlah anak yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran asal Kecamatan Ketapang termasuk kedalam jumlah anak sedikit.

Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yakni, mereka yang melakukan transmigrasi merupakan usia produktif yang memungkinkan mereka akan memiliki anak

selanjutnya ketika sudah berada di daerah tujuan transmigrasi dan pengetahuan mengenai program KB serta penggunaan metode KB.

### **Rata-rata Luas Sawah yang Dimiliki Kepala Keluarga Transmigran**

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan sawah yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran yang dinyatakan dalam satuan hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Pengelompokan Luas Lahan Sawah yang Dimiliki Kepala Keluarga Transmigran di Kecamatan Ketapang Tahun 2011 – 2012.

No	Pengelompokan Luas Lahan (ha)	Jumlah KK	Persentase (%)
1	antara 0,25 – 0,5	9	32,14
2	tidak memiliki lahan	19	67,86
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Berdasarkan pendapat M. Dawam Rahardjo (1984: 23) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki lahan pertanian antara 0,25 ha – 0,5 ha tergolong petani kecil. Merujuk pada pendapat tersebut, Tabel 7 menunjukkan bahwa kepala keluarga transmigran sebagian besar (67,86%) tidak memiliki lahan sawah, sehingga transmigran dari Ketapang tergolong petani kecil. Rata-rata sawah yang dimiliki sebesar 0,098 ha/KK. Kecilnya rata-rata tersebut dikarenakan sedikitnya kepala keluarga transmigran yang memiliki sawah.

Kondisi ini menjadi salah satu faktor mereka mengikuti program transmigrasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dengan harapan mendapatkan bantuan sawah agar mereka mempunyai penghasilan yang lebih baik di daerah transmigrasi serta dapat meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan biasanya bertani dengan cara menyewa atau menggadai agar mereka bisa tetap memiliki garapan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Status Kepemilikan Sawah KK Transmigran dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2012.

No	Status Kepemilikan Sawah	Jumlah KK (jiwa)	Persentase (%)
1	Menyewa	13	46,43
2	Menumpang	6	21,43
3	Milik Sendiri	9	32,14
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2014 merujuk pada laporan tahunan, menunjukkan bahwa transmigran yang memiliki sawah lebih sedikit jumlahnya (32,14%). Mereka yang memiliki lahan juga ikut transmigrasi, hal ini karena jumlah lahan yang dimiliki hanya sedikit. Hasil yang diperoleh dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Maka dari itu mereka memutuskan untuk ikut serta dalam program transmigrasi. Transmigran yang tidak

memiliki lahan garapan terkadang mendapatkan tawaran untuk menggarap sawah dari orang lain dengan sistem bagi hasil.

### **Rata-rata Pendapatan Kepala Keluarga Transmigran**

Pendapatan kepala keluarga transmigran di daerah asal (Kecamatan Ketapang) diperoleh dari pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok tertinggi perbulan sebesar Rp 1.750.000,00 dan terendah sebesar Rp 400.000,00.

Rata-rata pendapatan kepala keluarga transmigran dari Kecamatan Ketapang sebesar Rp 873.300,00. Sedangkan untuk pendapatan sampingan tertinggi perbulan sebesar Rp 750.000,00 dan pendapatan sampingan terendah sebesar Rp 400.000,00.

Tabel 22. Pendapatan yang Dimiliki KK Transmigran Dari Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 – 2012.

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah KK (jiwa)	%tase (%)
1	≥ 975.000,00	10	35,71
2	< 975.000,00	18	64,29
	Jumlah	28	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pendapatan rendah yakni berada di bawah standar UMP Provinsi Lampung tahun 2012 . hal ini sesuai dengan kriteria Upah Minimum

Provinsi (UMP) Lampung Tahun 2012.

Jumlah kepala keluarga transmigran yang memiliki pendapatan ≥ UMP Rp 975.000,00 pendapatan per kapita terdapat 10 orang atau sekitar 35,71 % dari seluruh kepala keluarga transmigran, sedangkan kepala keluarga yang memiliki pendapatan < UMP Rp 975.000,00 berjumlah 18 orang atau sekitar 64,29 %.

Hal ini terjadi karena kepala keluarga transmigran sebagian besar merupakan golongan petani kecil. Rata-rata pendapatan kepala keluarga transmigran dari Kecamatan Ketapang sebesar Rp 873.300,00. Selain pendapatan yang rendah beberapa kepala keluarga transmigran masih ada yang tidak memiliki rumah. Sebanyak 7 kepala keluarga transmigran atau sekitar 25% tidak memiliki rumah. Kondisi ini membuat mereka semakin berambisi untuk bertransmigrasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Umur kepala keluarga transmigran yang berasal dari Kecamatan Ketapang seluruhnya berusia produktif.
2. Tingkat pendidikan kepala keluarga transmigran tergolong rendah karena sebagian besar tamat SD.
3. Jenis pekerjaan pokok kepala keluarga transmigran seluruhnya

- bekerja sebagai petani, dan yang memiliki pekerjaan sampingan sebesar 17,86% bekerja diluar bidang pertanian seperti juru parkir di pasar, jasa ojek, buruh pabrik padi, buruh kopra dan karyawan tambak.
4. Jumlah anak yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran asal Kecamatan Ketapang tergolong sedikit.
  5. Rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki oleh kepala keluarga transmigran asal Kecamatan Ketapang tergolong sebagai petani kecil.
  6. Rata-rata tingkat pendapatan kepala keluarga transmigran asal Kecamatan Ketapang tergolong rendah.

#### Saran

1. Bagi transmigran diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan lahan yang diberikan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan pendapatan.
2. Transmigran diharapkan dapat menggunakan usia produktifnya dengan baik untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik sehingga dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya.
3. Bagi pemerintah khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang berada di daerah tujuan transmigrasi pemberian pelatihan dalam bentuk keterampilan atau

- wirausaha agar meningkatkan pendapatan para transmigran.
4. Pemerintah diharapkan terus mencanangkan kepada para transmigran mengenai program KB agar dapat menekan jumlah anak yang dimiliki transmigran.
  5. mengenai program transmigrasi dalam bentuk media cetak, media elektronik, maupun media *online* agar penduduk yang tinggal dipelosok desa mendapatkan informasi secara merata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Heeren, H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lee, E.S. 1995. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Munir, R. 2000. *Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi Disunting Oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, M.D. 1984. *Transformasi Pertanian, Industri dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Ui-Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Swasono, S.E. 1985. *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Ui-Prees.